

Analisis Kapasitas Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari Sisi Permintaan Agregat

Jan Hotman, Fakultas MIPA Universitas Terbuka
email : hotman@ut.ac.id

Adolf B. Heatubun, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
email: adolf_bas@yahoo.com

Abstract

This study was conducted in Indonesia in 2012. Study aims to analyze the capacity of economic growth on the aggregate demand side using the system of equations econometric model. By using time series data, the model is estimated by Two Stage Least Squares method and analysis of the capacity of each variable is done with an average elasticity analysis. The results show the capacity of the Indonesian economic growth of aggregate demand side is low or weak. Public consumption does not have a strong capacity to grow. Private investment spending has the potential to grow if economic growth continues to increase. Government spending has a lower capacity growth as well as exports, while imports have the capacity to grow, driven by GDP growth.

Keywords: economic growth, aggregate demand, econometric model, the analysis capacity.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada tahun 2012. Penelitian bertujuan menganalisis kapasitas pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan agregat menggunakan model ekonometrika sistem persamaan. Dengan menggunakan data time series, model diestimasi dengan metode Two Stage Least Squares dan analisis kapasitas setiap peubah dilakukan dengan analisis elastisitas rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan kapasitas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi permintaan agregat masih rendah atau lemah. Konsumsi masyarakat tidak memiliki kapasitas kuat untuk bertumbuh. Pengeluaran investasi swasta berpotensi tumbuh jika pertumbuhan ekonomi terus meningkat. Pengeluaran pemerintah memiliki kapasitas pertumbuhan rendah begitu juga ekspor, sedangkan impor memiliki kapasitas untuk bertumbuh yang didorong oleh pertumbuhan PDB.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, permintaan agregat, model ekonometrika, analisis kapasitas.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi tinggi selalu menjadi tujuan salah satu yang ingin dicapai sebuah Negara karena memberi indikasi peningkatan dalam tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri ditunjukkan melalui adanya perluasan dalam berbagai kegiatan ekonomi yang menyebabkan produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi dalam perekonomian yang mengalami peningkatan. Sebagai akibatnya, produksi barang dan jasa kebutuhan masyarakat mengalami peningkatan dari sisi kuantitas dan ragamnya, unit-unit kegiatan produksi bertambah secara fisik yang

menyebabkan penggunaan tenaga kerja, mesin atau modal dan teknologi meningkat. Secara teoritis pertumbuhan ekonomi tinggi merupakan suatu keadaan ideal yang menjamin keberlanjutan pembangunan negara dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Pemerintah Indonesia dalam rangka mengembangkan perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terus mengupayakan agar tercipta pertumbuhan ekonomi tinggi. Upaya ini didukung oleh tujuan yang hendak dicapai pemerintah sesuai program dan kebijakan yang ditetapkan di antaranya pertumbuhan disertai pemerataan atau pertumbuhan yang berpihak kepada masyarakat miskin. Tujuan pertumbuhan disertai pemerataan atau pertumbuhan yang berpihak kepada masyarakat miskin mengharuskan pemerintah mengupayakan dengan maksimal pertumbuhan ekonomi tinggi sehingga dapat menjangkau sampai ke lapisan masyarakat golongan bawah atau golongan miskin. Namun fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang makin meningkat dicapai dari tahun ke tahun hingga saat ini belum berhasil menyelesaikan masalah kemiskinan dan penciptaan pemerataan pendapatan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pada dasarnya angka target pertumbuhan ekonomi yang dicapai, secara fungsional berkaitan dengan kapasitas atau kekuatan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi didorong oleh pertumbuhan komponen-komponen konsumsi masyarakat, konsumsi pemerintah, investasi, ekspor dan impor. Pertumbuhan sisi pengeluaran ini memiliki efek akan menarik pertumbuhan pada sisi penawaran yang ditunjukkan oleh pertumbuhan produksi pada sektor-sektor ekonomi. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tinggi adalah hal yang penting, baik untuk tujuan keberlanjutan pembangunan dimasa mendatang maupun untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lebih tinggi.

1.2. Perumusan Masalah

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi tinggi harus dapat dicapai Indonesia pada setiap periode tahun berjalan sehingga bisa menjawab berbagai permasalahan masyarakat diantaranya ketersediaan lapangan pekerjaan, produksi nasional, pengangguran, kemiskinan, hingga kesejahteraan yang lebih tinggi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi tinggi juga penting masih dalam rangka untuk pemulihan ekonomi Indonesia setelah krisis moneter dan ekonomi tahun 1997 – 1998 dan krisis global pada tahun 2008 - 2009.

Badan Pusat Statistik melaporkan saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung menurun. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi mencapai 6.1%, terus meningkat pada tahun 2011 menjadi 6.5%, tetapi kembali menurun pada tahun 2012 menjadi 6.23% dan terus menurun hingga 5.78% pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014). Bahkan Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dan hanya mencapai angka 5.3% pada tahun 2014.

Meskipun telah dicapai rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mungkin cenderung meningkat (rata-rata 6%), akan tetapi tingkat tersebut masih jauh lebih rendah dibanding pencapaian rata-rata 7% pada masa Orde Baru. Dan bahkan dirasakan cukup sulit mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi meskipun pemerintah telah berusaha dengan berbagai kebijakan untuk mencapainya. Oleh karena itu pada tahun 2012 Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan USAID melakukan riset untuk mengetahui mengapa pertumbuhan ekonomi begitu lambat dan seperti apa kapasitas pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ada saat ini?

Pada jangka pendek Pemerintah Indonesia mengutamakan target pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi pada sisi permintaan agregat yakni pada : (1) konsumsi masyarakat, (2) permintaan investasi, (3) pengeluaran pemerintah, dan (4) ekspor minus impor atau net ekspor. Jika pengutamaan sisi ini hingga kini belum mencapai tingkat pertumbuhan tinggi sesuai harapan, maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah (1) bagaimana kapasitas pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia, (2) seberapa kuat kapasitas komponen pendukung pertumbuhan ekonomi dari

sisi permintaan agregat yakni konsumsi masyarakat, permintaan investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor-impor?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis kapasitas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi permintaan agregat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Arti pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menurut Gillis *et al.* (2001) adalah terjadi kenaikan di dalam pendapatan nasional atau pendapatan per kapita dan produksi nasional. Jika produksi barang dan jasa pada suatu negara meningkat, dikatakan kenaikan tersebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurut Hess dan Ross (2003) menunjuk pada perubahan secara kuantitatif dan biasanya diukur sebagai kenaikan di dalam output atau pendapatan per kapita. Pertumbuhan output ditunjukkan sebagai adanya ekspansi pada Kurva Kemungkinan Produksi (KKP), yang disebabkan karena kenaikan di dalam kuantitas dan kualitas sumberdaya yang tersedia dan adanya kemajuan teknologi. Dalam konteks ini sumberdaya yang tersedia digunakan secara penuh dan efisien. Jika produksi output meningkat lebih cepat dibanding populasi maka output per kapita meningkat dan pertumbuhan ekonomi terjadi.

Dari sisi permintaan agregat, teori makroekonomi modern oleh Keynes dan Keynesian menyatakan, pertumbuhan ekonomi dapat ditarik oleh dukungan pengeluaran pemerintah. Ketika perekonomian berada dalam kondisi resesi dengan sumber daya kurang dimanfaatkan, pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat melalui peningkatan defisit anggaran dan pajak lebih rendah (Lee, 2012; Hess, 2010; Dutt, 2006). Libanio (2009) melakukan penelitian untuk mengeksplorasi ide Keynesian mengenai apakah permintaan agregat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data panel dari 12 negara Amerika Latin menyatakan bahwa guncangan baik dari sisi penawaran agregat maupun permintaan agregat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan bahwa permintaan agregat memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya Alexiou (2009) yang melakukan penelitian pada tujuh negara di Eropa Timur Bagian Selatan (South Eastern Europe) dengan menggunakan data panel untuk menguji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kinerja ekonomi negara-negara di wilayah ini. Lebih khusus lagi, bukti yang dihasilkan menunjukkan bahwa empat dari lima variabel yang digunakan dalam estimasi pengeluaran yaitu pengeluaran pemerintah pada pembentukan modal, bantuan pembangunan, investasi swasta dan perdagangan-terbuka, semua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2. Permintaan Agregat

Permintaan agregat adalah seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam perekonomian dalam negeri dan luar negeri. Permintaan terhadap barang dan jasa dikelompokkan dalam 4 jenis yaitu konsumsi masyarakat, pengeluaran investasi, pengeluaran/konsumsi pemerintah, dan ekspor minus impor (Mankiw, 2006). Estimasi terhadap fungsi konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat dilakukan oleh Nurhuda, *dkk.* (2013) dengan menggunakan data *time series* tahun 2000 – 2011. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Akan tetapi secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat, kapital dan tenaga

kerja baik secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Silvia, *dkk*, (2013) menggunakan data *time series* tiga bulanan menganalisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi di Indonesia menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi dan PDB berpengaruh terhadap investasi di Indonesia. Dengan kata lain, apabila pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi meningkat sedangkan jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi turun maka akan berdampak terhadap peningkatan investasi di Indonesia. Sebaliknya apabila pengeluaran pemerintah dan PDB menurun sedangkan jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi meningkat maka akan berdampak terhadap penurunan investasi di Indonesia.

Permana dan Meydianawathi (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan data *time series* untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas Indonesia ke Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa variabel-variabel kurs dolar, penanaman modal asing (PMA), suku bunga kredit, dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) signifikan mempengaruhi ekspor non-migas Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil serupa juga disampaikan oleh Lubis (2010) bahwa permintaan ekspor Indonesia baik untuk sektor pertanian maupun sektor industri dipengaruhi oleh GDP dan kurs. Juga penelitian Wardhana (2011) menyimpulkan bahwa kurs rupiah atas dolar berpengaruh signifikan dalam hubungan positif terhadap ekspor non-migas Indonesia ke Singapura.

Analisis terhadap permintaan impor Indonesia menggunakan data *time series* tiga bulanan tahun 1990 – 2003 dan uji keintegrasian dengan metode ECM menyimpulkan bahwa PDB dan harga barang impor berpengaruh terhadap permintaan impor baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Komponen ekspor merupakan komponen yang dominan mempengaruhi permintaan impor. Dominannya komponen ekspor menunjukkan bahwa perkembangan industri orientasi ekspor secara pesat otomatis akan berdampak pada permintaan terhadap impor. Strategi mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor berarti juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan impor (Widarjono, 2004).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi, Waktu, dan Data Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tingkat nasional (Indonesia) pada tahun 2012. Data yang digunakan adalah data sekunder periode tahunan dari tahun 1980 hingga 2011 (32 tahun). Data bersumber pada Badan Pusat Statistik Nasional, Bank Indonesia, dan Instansi/Dinas terkait lainnya.

3.2. Model

Sisi permintaan agregat dimodelkan dalam model ekonometrika sistem persamaan. Model akan menjelaskan tentang perilaku dan kapasitas komponen-komponen pembentuk permintaan agregat. Permintaan agregat adalah nilai output barang dan jasa perekonomian dari sisi pengeluaran, yang mencakup konsumsi masyarakat, pengeluaran investasi swasta, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor atau ekspor minus impor.

Spesifikasi model pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi permintaan agregat ditulis dalam sebuah sistem persamaan ekonometrika sebagai berikut :

$$PDB = C + I + G + NX \dots\dots\dots (3.1)$$

$$CON = a_0 + a_1 Y + a_2 MS + a_3 SAV + a_4 IR + a_5 INF + a_6 TAX + a_7 POP + u_1 \dots\dots\dots (3.2)$$

$$INVD = b_0 + b_1 IR + b_2 GPDB + b_3 PDB + b_4 INVG + b_5 INF + b_6 ER + u_2 \dots\dots\dots (3.3)$$

$$GOV = c_0 + c_1 GPDB + c_2 TAX + c_3 INVG + c_4 SGOV + u_3 \dots\dots\dots (3.4)$$

$$XD = d_0 + d_1 PX + d_2 ER + d_3 PMA + d_4 PMDN + d_5 IM + u_4 \dots\dots\dots (3.5)$$

$$IM = e_0 + e_1 ER + e_2 PDB + u_5 \dots\dots\dots (3.6)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) pada persamaan-persamaan di atas adalah $a_1, a_2, a_7, b_2, b_3, b_4, c_1, c_2, c_3, c_4, d_1, d_2, d_3, d_4, d_5, e_2, > 0$; dan $a_3, a_4, a_5, a_6, b_1, b_5, b_6, e_1 < 0$.

Keterangan :

CON	=	Konsumsi masyarakat (Rp)
Y	=	Pendapatan masyarakat/income per kapita populasi TK (Rp)
MS	=	Jumlah uang beredar dalam masyarakat (Rp)
SAV	=	Jumlah tabungan dan deposito (uang kuasi) masyarakat (Rp)
IR	=	Tingkat suku bunga deposito (%)
INF	=	Tingkat inflasi (%)
TAX	=	Penerimaan pajak (Rp)
POP	=	Jumlah populasi (orang)
INVD	=	Permintaan investasi (PMTB) (Rp)
GPDB	=	Laju PDB per kapita nasional (%)
PDB	=	Produk Domestik Bruto (Rp)
INVG	=	Jumlah investasi pemerintah (Rp)
ER	=	Nilai tukar (Rp/\$)
GOV	=	Pengeluaran pemerintah (Rp)
SGOV	=	Jumlah tabungan pemerintah (Rp)
XD	=	Permintaan ekspor (Rp)
PX	=	Harga ekspor (Rp)
PMA	=	Penanaman modal asing (Rp)
PMDN	=	Penanaman modal dalam negeri (Rp)
IM	=	Nilai impor (Rp)

Identifikasi model dilakukan untuk mengetahui apakah parameter-parameternya dapat diduga. Identifikasi menggunakan dalil *order condition* (Koutsoyianis, 2000). Hasil identifikasi menunjukkan seluruh persamaan dalam model "*overidentified*" sehingga metode estimasi yang dapat digunakan adalah metode 2 SLS (*Two Stage Least Squares*). Uji statistik F dan t digunakan untuk menguji apakah peubah-peubah penjelas secara bersama-sama atau masing-masing dapat berpengaruh nyata terhadap peubah endogen. Analisis kapasitas masing-masing peubah menggunakan analisis elastisitas rata-rata.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsumsi Masyarakat dan Pengeluaran Investasi

Hasil pendugaan persamaan konsumsi masyarakat dan pengeluaran investasi disajikan pada Tabel 1. Sesuai kriteria statistik Koefisien Determinasi (R^2), uji F dan uji t hasil pendugaan kedua persamaan di atas adalah baik. *Disposable income*, uang beredar, tabungan masyarakat, inflasi dan jumlah penduduk signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Tabungan masyarakat dan inflasi memiliki pengaruh dalam arah hubungan negatif yang berarti kenaikan kedua peubah tersebut menurunkan konsumsi masyarakat. Sebaliknya peubah-peubah *disposable income*, jumlah uang beredar, dan jumlah penduduk memiliki hubungan positif berarti kenaikan masing-masing peubah berpengaruh meningkatkan konsumsi masyarakat.

Besarnya kekuatan atau kapasitas masing-masing peubah penjelas dalam mempengaruhi yakni mendorong peningkatan atau penurunan pada konsumsi masyarakat dapat ditunjukkan oleh nilai elastisitas rata-rata masing-masing peubah. Sesuai analisis elastisitas, dalam jangka pendek semua peubah penjelas yaitu *disposable income*, jumlah uang beredar, tabungan masyarakat, inflasi dan jumlah penduduk memiliki nilai elastisitas kurang dari satu atau bersifat inelastis. Artinya, dalam jangka pendek perubahan pada peubah-peubah pengaruh tersebut tidak memiliki kapasitas besar merubah (meningkatkan/menurunkan) konsumsi masyarakat. Dalam jangka panjang nilai elastisitas masing-masing peubah meningkat dan peubah jumlah penduduk mencapai elastisitas 1.76 (bersifat elastis) dan peubah-peubah lainnya memiliki elastisitas < 1

(bersifat inelastis). Ini berarti dalam jangka panjang kenaikan jumlah penduduk sebesar 10% memiliki kapasitas menaikkan konsumsi masyarakat sebesar 17.6 %. Dalam hal ini jumlah penduduk memiliki kapasitas besar untuk menaikkan konsumsi masyarakat.

Tabel 1. Hasil Pendugaan Peubah Konsumsi Masyarakat dan Pengeluaran Investasi

Peubah yang Dijelaskan dan Penjelas	Parameter Dugaan	Prob. T	Taraf nyata	Elastisitas	
				Jangka Pendek	Jangka Panjang
Konsumsi Masyarakat (CON)					
Intercept	-109438				
Disposable Income (Y)	0.1581	0.0038	A	0.11	0.33
Uang Beredar (MS)	0.0422	0.0005	A	0.29	0.90
Tabungan Masyarakat (SAV)	-0.0077	0.0006	A	-0.16	-0.51
Inflasi (INF)	-340.8618	0.0036	A	-0.01	-0.04
Jumlah Penduduk (POP)	0.0008	0.0964	B	0.56	1.76
Lag Konsumsi (LCON)	0.6806	0.0003	A	0.64	2.01
Prob. F = 0.0001	R-SQ = 0.9990	Adj R-SQ = 0.9987		DW = 2.153	
Pengeluaran Investasi (INVD)					
Intercept	33728				
Suku Bunga (IR)	-1114.9308	0.0042	A	-0.15	-0.44
Produk Domestik Bruto (PDB)	0.0928	0.0218	A	0.36	1.06
Pengeluaran Pemerintah (RGOV)	2368.2405	0.0683	B	0.03	0.10
Inflasi (INF)	-381.8836	0.0101	A	-0.04	-0.12
Nilai Tukar (ER)	-3.6737	0.0167	A	-0.21	-0.62
Lag Peng. Investasi (LINVD)	0.6594	0.0017	A	0.64	1.89
Prob. F = 0.0001	R-SQ = 0.9454	Adj R-SQ = 0.9318		DW = 2.065	

Keterangan :

- A = Berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 1 - 5\%$
- B = Berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 6 - 10\%$

Uang beredar merupakan salah satu variabel kebijakan yang mana sesuai hasil analisis elastisitas jangka panjang memiliki nilai elastisitas 0.90. Nilai elastisitas ini bersifat inelastis tetapi cukup besar mendekati satu jika dibandingkan dengan variabel kebijakan lainnya dalam persamaan konsumsi masyarakat misalnya inflasi. Jadi, uang beredar dianggap sebagai variabel kebijakan yang memiliki kapasitas penentu konsumsi masyarakat dalam jangka panjang. Jika dilihat dari besaran nilai elastisitas jangka pendek, peubah uang beredar memiliki elastisitas lebih besar (0.29) dibanding variabel kebijakan lainnya. Jadi meskipun hanya bersifat inelastis, dalam jangka pendek peubah uang beredar diketahui menjadi variabel penentu yang mempengaruhi besaran konsumsi masyarakat. Sedangkan inflasi yang sering mengalami kenaikan dalam perekonomian, sesuai nilai elastisitasnya baik dalam jangka pendek maupun jangka tidak memiliki kekuatan menurunkan secara drastis konsumsi masyarakat.

Suku bunga, PDB, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan nilai tukar signifikan mempengaruhi pengeluaran investasi (Penanaman Modal Tetap Bruto). Suku bunga, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh dalam hubungan negatif dimana kenaikan peubah-peubah tersebut berpengaruh menurunkan pengeluaran investasi. Khusus untuk nilai tukar, penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah per dolar sehingga makin besar data rupiah/dolar menunjukkan rupiah makin melemah (depresiasi) dan makin kecil data rupiah per dolar menunjukkan rupiah makin menguat (apresiasi). Hasil pendugaan dimana nilai tukar berhubungan negatif dengan pengeluaran investasi memiliki arti jika makin menguat nilai rupiah terhadap dolar (apresiasi rupiah) yang mengindikasikan kondisi ekonomi domestik makin membaik maka mendorong kenaikan pengeluaran investasi dalam perekonomian. Peubah PDB dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dengan pengeluaran investasi dimana kenaikan kedua peubah berpengaruh meningkatkan pengeluaran investasi.

Dalam jangka pendek semua peubah penjelas memiliki nilai elastisitas kurang dari satu (bersifat inelastis). Berarti dalam jangka pendek, perubahan peubah-peubah

pengaruh tersebut tidak memiliki kapasitas besar merubah (menaikan atau menurunkan) pengeluaran investasi. Pada kondisi jangka panjang PDB memiliki nilai elastisitas > 1 (elastis) sedangkan peubah-peubah lainnya memiliki elastisitas < 1 (inelastis). Jadi dalam jangka panjang kenaikan PDB sebesar 10% memiliki kapasitas meningkatkan pengeluaran investasi sebesar 10.6%. Dengan kata lain dalam jangka panjang potensi pertumbuhan pengeluaran investasi akan lebih besar didukung oleh peningkatan PDB atau indikasi perekonomian makin membaik. Sesuai nilai elastisitas, perubahan dalam nilai variabel kebijakan seperti suku bunga, pengeluaran pemerintah dan inflasi belum menunjukkan kekuatan potensial merubah nilai pengeluaran investasi dalam perekonomian.

4.2. Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Impor

Hasil pendugaan persamaan pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pendugaan Peubah Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Impor

Peubah yang Dijelaskan dan Penjelas	Parameter Dugaan	Prob. T	Tarf nyata	Elastisitas	
				Jangka Pendek	Jangka Panjang
Pengeluaran Pemerintah (GOV)					
Intercept	-44677				
Produk Domestik Bruto (PDB)	0.0416	0.1356	C	0.05	0.05
Penerimaan Pajak (TAX)	1.3934	0.0001	A	0.91	0.95
Investasi Pemerintah (RINVG)	40919	0.0015	A	0.16	0.17
Lag Peng.Pemerintah (LGOV)	0.0445	0.4706	-	0.04	0.04
Prob. F = 0.0001	R-SQ = 0.9983	Adj R-SQ = 0.9980		DW = 0.964	
Ekspor (XD)					
Intercept	5461.5838				
Nilai Tukar (ER)	1.3869	0.0408	A	0.07	0.08
Impor (IM)	0.7420	0.0001	A	0.68	0.79
Penanaman Modal Asing (PMA)	0.0774	0.0437	A	0.07	0.08
Lag Ekspor (LXD)	0.1440	0.0934	B	0.13	0.16
Prob. F = 0.0001	R-SQ = 0.9895	Adj R-SQ = 0.9879		DW = 1.214	
Impor (IM)					
Intercept	-24086				
Nilai Tukar (ER)	-2.4609	0.0354	A	-0.13	-0.18
Produk Domestik Bruto (PDB)	0.3144	0.0001	A	1.14	1.52
Lag Impor (LIM)	0.2523	0.0432	A	0.24	0.31
Prob. F = 0.0001	R-SQ = 0.9669	Adj R-SQ = 0.9632		DW = 1.766	

Keterangan :

- A = Berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 1 - 5 \%$
- B = Berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 6 - 10 \%$
- C = Berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 11 - 15 \%$.

Hasil pendugaan Koefisien Determinasi (R^2), uji F dan uji t pada tabel di atas cukup baik. Produk Domestik Bruto, penerimaan pajak dan nilai investasi pemerintah signifikan mempengaruhi pengeluaran pemerintah dalam hubungan positif. Berarti kenaikan ketiga peubah tersebut akan berpengaruh meningkatkan pengeluaran pemerintah. Sesuai nilai elastisitas, dalam jangka pendek maupun jangka panjang semua peubah penjelas memiliki nilai elastisitas kurang dari satu (bersifat inelastis). Berarti baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak satupun dari ketiga peubah tersebut dimana perubahannya memiliki kapasitas besar mendorong perubahan (kenaikan) pada pengeluaran pemerintah. Namun jika diteliti, nilai elastisitas penerimaan pajak mendekati satu yaitu sebesar 0.91 dalam jangka pendek dan 0.95 dalam jangka panjang. Ini menunjukkan kekuatan utama pendorong kenaikan pada pengeluaran pemerintah berasal dari besaran penerimaan pajak.

Nilai tukar, impor dan penanaman modal asing signifikan mempengaruhi nilai ekspor dalam hubungan positif. Berarti kenaikan nilai tukar, impor dan penanaman modal

asing berpengaruh meningkatkan nilai ekspor. Sesuai nilai elastisitas baik jangka pendek maupun jangka panjang, semua peubah memiliki elastisitas < 1 (bersifat inelastis). Berarti ekspor Indonesia tidak memiliki faktor pendorong kuat untuk bertumbuh atau meningkat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari besaran nilai elastisitas ketiga peubah penjelas, impor memiliki elastisitas lebih besar dalam jangka pendek (0.68) maupun jangka panjang (0.79) yang berarti faktor pendorong utama bertumbuhnya ekspor hanyalah tarikan impor.

Nilai tukar dan PDB signifikan mempengaruhi besaran nilai impor. Nilai tukar mempengaruhi pengeluaran impor dengan arah hubungan negatif sedangkan PDB mempengaruhi pengeluaran impor dengan arah hubungan positif. Kenaikan nilai tukar rupiah per dolar atau rupiah terdepresiasi berakibat menurunkan pengeluaran impor Indonesia. Hal ini disebabkan ketika rupiah terdepresiasi maka harga impor akan lebih mahal dihadapi pelaku domestik akibatnya impor dikurangi. Sebaliknya PDB menunjukkan indikator besarnya pendapatan domestik sehingga kenaikan PDB mendorong peningkatan daya beli domestik terhadap produk-produk impor. Akibatnya impor mengalami peningkatan sesuai kenaikan PDB.

Sesuai nilai elastisitas jangka pendek maupun jangka panjang, depresiasi rupiah tidak memiliki kekuatan besar menurunkan jumlah impor Indonesia (elastisitas nilai tukar -0.13 dalam jangka pendek dan -0.18 dalam jangka panjang). Sebaliknya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang kekuatan impor tergantung pada kenaikan PDB Indonesia (elastisitas 1.14 dalam jangka pendek dan 1.52 dalam jangka panjang). Keadaan ini menunjukkan kemampuan domestik dalam menghadapi impor hanya berdasarkan pada perkembangan income negara.

Berdasarkan hasil pendugaan dan analisis elastisitas pada masing-masing persamaan sisi permintaan agregat di atas dapat dilihat kapasitas potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Konsumsi masyarakat tidak memiliki kapasitas besar untuk bertumbuh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena peubah-peubah pengaruh tidak memiliki kapasitas besar mendukungnya. Jumlah penduduk memiliki kapasitas untuk meningkatkan konsumsi masyarakat, namun jumlah penduduk dikenal bukan sebagai peubah kebijakan dan juga perubahannya juga lambat. Oleh karena itu harapan bahwa konsumsi masyarakat dapat meningkat setiap saat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi akan kurang terjadi.

Selanjutnya harapan bahwa pengeluaran investasi swasta akan bertumbuh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah relatif lemah mengingat peubah penentu investasi tidak memiliki kapasitas besar mendukung perubahan investasi. Pertumbuhan investasi swasta hanya dapat meningkat jika kondisi perekonomian makin membaik yang ditandai dengan makin tinggi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu jika pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak begitu tinggi bahkan cenderung menurun akan mengakibatkan investasi swasta tidak bangkit.

Hal serupa terjadi pada pengeluaran pemerintah yaitu tidak memiliki kapasitas untuk bertumbuh dengan cepat karena kapasitas faktor yang mendukungnya lemah. Peubah investasi pemerintah sebagai indikator pembangunan tidak memiliki kapasitas meningkatkan pengeluaran pemerintah. Begitu juga kapasitas pertumbuhan ekspor adalah juga rendah akibat kapasitas faktor pendukungnya yang masih lemah. Sebaliknya impor cenderung akan meningkat tajam karena pengaruh kenaikan PDB memiliki kapasitas kuat. Bilamana impor meningkat tajam melebihi ekspor maka net ekspor akan menurun (negatif) yang menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan ekonomi akan tertekan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kapasitas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi permintaan agregat masih rendah atau lemah. Komponen konsumsi masyarakat tidak memiliki kapasitas kuat untuk bertumbuh. Kecenderungan bertumbuh konsumsi hanya bersumber dari pertumbuhan

penduduk yang secara alami bergerak lambat. Komponen pengeluaran investasi swasta potensial bertumbuh jika pertumbuhan ekonomi terus meningkat. Sementara fakta bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berjalan lambat bahkan cenderung menurun. Kapasitas pertumbuhan pengeluaran pemerintah adalah rendah salah satunya akibat kapasitas investasi yang sangat rendah. Kapasitas pertumbuhan ekspor juga rendah, sebaliknya pertumbuhan impor potensial meningkat didorong oleh pertumbuhan PDB.

5.2. Saran dan Implikasi Kebijakan

Untuk meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan agregat, yang perlu dilakukan pemerintah adalah : (1) pada sisi konsumsi masyarakat, tetap mengandalkan instrumen jumlah uang beredar dan meningkatkan disposable income masyarakat, (2) sisi pengeluaran investasi swasta, tetap mengendalikan inflasi dan suku bunga rendah, serta mendorong peningkatan pengeluaran pemerintah, (3) sisi pengeluaran pemerintah, mengekspansi pengeluaran pembangunan, dan (4) sisi net ekspor, mengekspansi investasi pada sektor ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexiou, C. 2009. Government Spending and Economic Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and Social Research*, 11(1):1-16.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Berita Resmi Statistik, No. 16/02/Th.XVIII.
- Dutt, A.K. 2006. Permintaan agregat, Aggregate Supply and Economic Growth. *Journal International Review of Applied Economics*, 20(3):319-336.
- Gillis M, Perkins D.H, Roemer M, Snodgrass D.R. 2001. *Economics of Development*. Third Edition. W.W. Norton & Company. New York.
- Hess, P.N. 2010. A More Realistic Permintaan agregat - Aggregate Supply Model for Use in Introductory Economics Classes. *Australasian Journal of Economics Education*, 7(2):13-35.
- Hess P, and Ross C. 2003. *Economic Development. Theories, Evidence, and Policies*. The Dryden Press. Harcourt Brace College Publishers, Orlando, USA.
- Koutsoyiannis, A. 2000. *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Second Edition. The MacMillan Press Ltd, London.
- Lee, D.R. 2012. The Keynesian Path to Fiscal Irresponsibility. *Cato Journal*, 32(4):473-491.
- Libanio. G.A. 2009. Permintaan agregat and The Endogeneity of The Nature Rate of Growth : Evidence from Latin American Economies. *Cambridge Journal of Economics*, 33:967-984.
- Lubis, A.D. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan RI, Jakarta. <http://www.kemendag.go.id>.
- Mankiw, N.G. 2006. *Macro Economics*. Sixth Edition. Worth Publishers, New York.
- Nurhuda, S.U. Sentosa, dan Idris. 2013. Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(03):110-122.

- Permana, K.A.S. dan L.H. Meydianawathi. 2013. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non-Migas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2):98-105.
- Wardhana, A. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non-Migas Indonesia ke Singapura. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(2):99-112.
- Widarjono, A. 2004. Analisis Permintaan Impor Indonesia : Pendekatan Komponen Pengeluaran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2):165-176.